



Mutu Guru di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Finlandia

Lien Indriyanti¹ Nur Shofiati² Nisa Nur'asih³ Nursida⁴ Nurbaeti⁵

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : nisanurasih26@admin.paud.belajar.id

Received : 2022-08-05; Accepted : 2022-08-12; Published : 2022-12-26

Kata Kunci: *Mutu Guru, Malaysia, Singapura, Thailand, Finlandia*

Abstrak
Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan berbangsa. Hal ini membuat suatu bangsa untuk semakin berusaha memajukan kualitas pendidikan yang ada di negaranya masing-masing, begitu pula dengan Negara Singapura, Malaysia, Thailand dan Finlandia. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauhmana upaya pengembangan mutu guru di empat negara tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literature. Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Hasil penelitian artikel ini memuat beberapa poin berikut; (1) Singapura memberikan perhatian penuh pada sumber daya manusia melalui sejumlah program reformasi pendidikan seperti thinking school, learning nation; teach less, learn more, dan school excellent model yang terbukti efektif dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. (2) Mayoritas kepala sekolah di Malaysia memiliki jiwa yang sportif dan memberi pengaruh positif kepada pertumbuhan intrinsic guru, khususnya motivasi dan kepuasan minat mereka dalam bekerja (3) Peningkatan kualitas guru Thailand dilakukan dengan program pendidikan guru 5 tahun dengan beasiswa. Kualifikasi guru minimum harus memiliki gelar sajana. Pengembangan guru dilakukan dengan berbagai bentuk mulai dari pelatihan dan studi lanjut master bahkan doktor. (4) Finlandia memiliki model investigasi evaluasi guru berbasis akuntabilitas untuk menilai keefektifan guru.

Keywords: *Teacher quality, Malaysia, Singapore, Thailand, Finlandia*

Abstract

Education is a very significant thing in the life of a nation. This makes a nation to increasingly try to advance the quality of education in their respective countries, as well as the countries of Singapore, Malaysia, Thailand and Finland. The purpose of this study is to analyze the extent of efforts to develop teacher quality in these four countries. The type of research used is a literature study. The data used comes from textbooks, journals, scientific articles, literature reviews which contain the concepts studied. The research results of this article contain the following points; (1) Singapore pays full attention to human resources through a number of education reform programs such as thinking school, learning nation; teach

less, learn more, and school excellent models which have proven to be effective in creating quality human resources. (2) The majority of school principals in Malaysia have a sporty spirit and have a positive influence on the intrinsic growth of teachers, especially their motivation and satisfaction of their interest in work (3) Improving the quality of Thai teachers is carried out with a 5-year teacher education program with scholarships. The minimum teacher qualification must be a bachelor's degree. Teacher development is carried out in various forms, ranging from training and advanced studies to masters and even doctorates. (4) Finland has an accountability-based teacher evaluation investigative model to assess teacher effectiveness.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan media strategis dalam memacu kualitas sumber daya manusia. Hal ini telah menjadikan pendidikan bagian terpenting untuk keberlangsungan, perkembangan dan kemajuan suatu negara. Hal ini membuat suatu bangsa untuk semakin berusaha memajukan kualitas pendidikan yang ada di negaranya masing-masing, begitu pula dengan Negara Singapura. Singapura merupakan salah satu negara yang telah memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan. Hasil survey Times Higher Education-QS World University Rankings 2009 yang menyatakan beberapa Universitas di Singapura ke dalam 200 Universitas terbaik di dunia. Universitas itu adalah National University of Singapore (peringkat 30) dan Nanyang Technological University (peringkat 73). Untuk kawasan Asia Tenggara, hanya Negara Singapura yang termasuk dalam 200 universitas terbaik dunia.

Kompetensi merupakan seperangkat perilaku yang membangun pegawai yang kompeten dalam suatu profesi tertentu. Dalam profesi, tugas atau situasi. Hal ini memungkinkan karyawan untuk memprediksi perilaku dalam berbagai situasi dan fungsi. Karyawan yang berdedikasi dan dapat dipercaya adalah prioritas utama menurut Islam. Malaysian Teacher Standard 1.0 telah memperkenalkan tiga pengajaran standar, yaitu pengamalan nilai-nilai guru profesionalisme, pengetahuan dan pemahaman; pengajaran dan keterampilan belajar yang harus dicapai oleh guru. Setiap standar memiliki pembelajaran tertentu untuk menciptakan seorang guru yang kompeten dalam tugasnya. Sementara itu, Malaysian Teacher Standard 2.0 memperkenalkan empat domain domain instruksional, domain keterlibatan masyarakat; dan pribadi domain berkualitas. Implikasi dari implementasi dari Standar Guru Malaysia menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk itu program pembangunan. Perkembangan ini didukung oleh yang terbaru penelitian yang menunjukkan bahwa upaya guru sejalan dengan rekomendasi dari Divisi Profesi Guru Kementerian Pendidikan Malaysia untuk menguasai orientasi pengetahuan kompetensi, yaitu pemahaman filosofi, kebijakan, dan kurikulum; dan menambah pengetahuan secara progresif tentang yang terbaru kecenderungan dan perkembangan pendidikan. Penelitian menetapkan tiga tujuan yaitu pengembangan profesional dalam meningkatkan kualitas pengajaran, dan Mendeskripsikan studi sebelumnya terkait dengan implikasi dari Standar Guru Malaysia kebijakan tentang proses belajar mengajar.

Sprektum perilaku guru membentuk budaya kelas dan kelembagaan sekolah, Pemerintah di Malaysia telah mengintruksional untuk mengubah ruang kelas konvensional menjadi ruang kelas digital yang harus mencapai tujuan pembelajaran berfokus pada inovasi dan kepemimpinan industri 4.0 yang di kenal dengan sebutan Revolusi Industri ke empat titik kosong telah melahirkan perubahan sosial yang sangata besar, yang memberikan dorongan untuk transformasi Pendidikan .Oleh karena itu pentingnya menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam hal memupuk perilaku kerja inovatif di kalangan guru . sehingga menghasilkan guru-guru yang berfikir kreatif dan inovatif.

Guru di Malaysia diharapkan memiliki keterampilan reflektif yang diperlukan untuk membantu mereka menganalisis dan memikirkan situasi kelas yang membutuhkan diplomasi dan penilaian yang baik pada kegiatan pembelajarannya.Untuk menunjang hal tersebut ada beberapa faktor yang harus dikembangkan diantaranya keterampilan belajar seumur hidup (belajar sepanjang hayat) , kemampuan penilaian diri (Evaluasi Diri), kepercayaan diri (Percaya pada kemampuan diri), kesadaran mengajar (tanggung jawab) dan reflektif berpikir (Ketrampilan Berfikir refleksi / Refleksi diri dalam mengajar).

Sementara itu, Singapura sebagai negara maju yang masuk sebagai salah satu naga ekonomi di Asia juga telah menerapkan program-program yang ditujukan bagi reformasi pendidikan seperti penerapan Teach less Learn More, School Excellent Model, Thinking School, dan Learning Nation. Reformasi pendidikan di Singapura tersebut merupakan bentuk upaya perubahan paradigma pendidikan yang dirasa urgen untuk membekali warga negara untuk menghadapi era globalisasi dengan kemampuan berpikir yang kritis. Dengan kondisi politik, sosial, ekonomi dan geografis yang berbeda, Indonesia sebagai negara tetangga Singapura juga telah menerapkan reformasi pendidikan dengan format desentralisasi pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi peran pemerintah pusat dalam menentukan kebijakan pendidikan dan menyerahkan pengelolaan pendidikan ke level lokal

yaitu pada tingkat kabupaten, sehingga diharapkan tujuan dan aktivitas pendidikan akan lebih tepat sasaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan masing-masing daerah.

Thailand, negara yang memiliki penduduk hampir 70 juta jiwa ini, memiliki sistem pendidikan yang mirip seperti yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang signifikan terletak pada pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi di Thailand menerapkan lama belajar 5 (lima) tahun dimana tamatannya setara dengan lulusan diploma 2 tahun di Indonesia, sementara pendidikan vokasi di Indonesia menerapkan lama belajar 3 (tiga) tahun. Oleh karena itu, di Thailand tidak dikenal perguruan tinggi Politeknik seperti di Indonesia. Politeknik di Thailand berperan sebagai institusi 'longlife learning' atau institusi yang memberikan sertifikat bagi keahlian tertentu, seperti mengelas, menjahit dll. Thailand juga menerapkan wajib belajar 9 tahun, seperti di Indonesia, namun pendidikan gratis diberikan sampai tamat sekolah menengah atas.

Penjaminan mutu di jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan melalui ujian nasional. Akan tetapi, hasil ujian nasional di Thailand tidak memutuskan seorang siswa lulus atau tidak dari jenjang sekolah tersebut. Kelulusan siswa dari sekolah lebih ditentukan oleh ujian sekolah. Hasil ujian nasional hanya menunjukkan capaian akademik siswa dari seluruh propinsi, yang dijadikan sebagai acuan kebijakan perbaikan kualitas pendidikan. Sistem perekrutan guru dilakukan secara tersentralisasi dan terbuka sehingga calon mengetahui syarat-syarat akademik dan non-akademik yang diminta. Ujian saringan penerimaan guru dilakukan secara serentak di berbagai wilayah di Thailand.

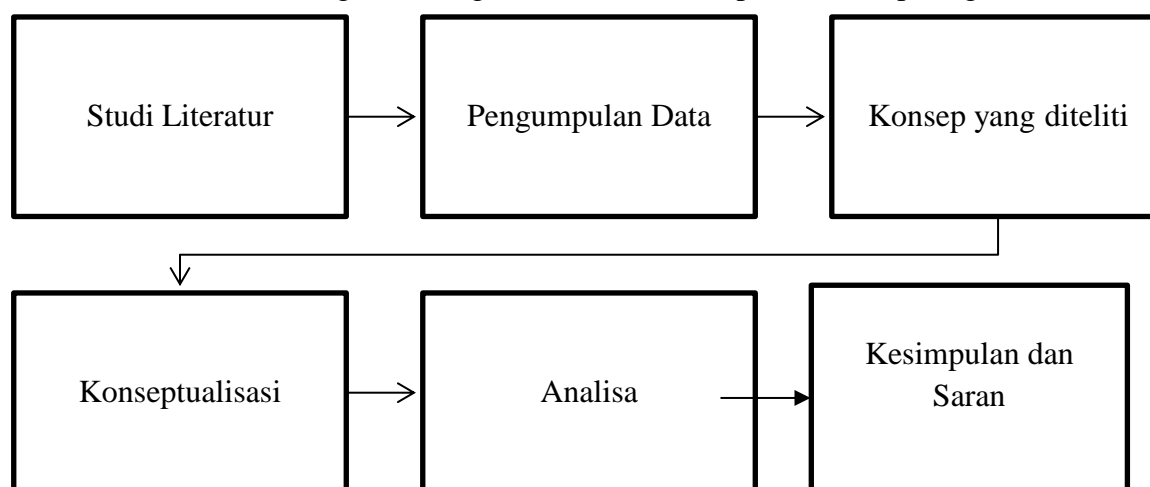
Peningkatan kualitas guru dilakukan dengan berbagai program seperti program pendidikan guru 5 tahun dengan beasiswa guna menarik calon-calon guru yang cemerlang dan potensial. Kualifikasi guru minimum harus memiliki gelar sajana dengan lama pendidikan 4 tahun. Pengembangan guru dilakukan dengan berbagai bentuk mulai dari pelatihan dan studi lanjut master bahkan sampai doktor. Salah satu reformasi pendidikan di Thailand yang menarik adalah pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak usia dini melalui program yang disebut One Tablet Per Child atau disingkat OTPC. Proyek ambisius ini bertujuan memperkuat siswa-siswa dengan pedagogi mutakhir dan pembelajaran tanpa kendala lokasi, jarak, dan latar belakang ekonomi siswa.

Mempertahankan statusnya sebagai salah satu yang berprestasi tinggi di Program untuk *Internasional Student Assessment (PISA)*, Finlandia telah menjadi negara fokus bagi para peneliti. Beberapa sarjana berpendapat bahwa kesuksesan Finlandia didasarkan pada karakteristik unik yang dimiliki oleh Finlandia sistem pendidikan nasional. Di Finlandia, pendidikan adalah hak dasar bagi semua warga negara, dan menjadi tujuan utama dari kebijakan pendidikan adalah untuk memastikan kesempatan pendidikan yang sama gratis. Selain itu, masyarakat Finlandia memiliki sikap yang sangat positif terhadap pendidikan dan pertimbangan pendidikan yang berkualitas sebagai salah satu modal utama dalam persaingan internasional. Kebijakan ini terbukti berhasil sejak Finlandia dipertimbangkan sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Laporan PISA 2015 menunjukkan Finlandia tetap bertahan statusnya sebagai negara berprestasi di bidang pendidikan meskipun turun dibandingkan dengan hasil di tahun 2008 2006 dan 2003.

Ada banyak alasan yang dapat menyebabkan tingkat keberhasilan siswa Finlandia terkait, tetapi bahwa salah satu alasan utama keberhasilan sistem pendidikan Finlandia adalah kualitas pendidikan guru prajabatan dan dalam-jabatan. Mengajar sebagai profesi sangat populer di antara lulusan sekolah menengah atas tetapi masuk ke program pelatihan guru adalah hal yang kompetitif proses dengan hanya 10% pelamar yang diterima di setiap program pelatihan guru tahun. Sifat kompetitif dari kebijakan penerimaan pendidikan guru hasil program hanya memiliki yang paling termotivasi dari semua pelamar sebagai calon guru. Selain kebijakan penerimaan, pelatihan guru Finlandia kebijakan juga memainkan peran kunci. Karena guru Finlandia dianggap memiliki peran kunci di balik keberhasilan sistem pendidikan Finlandia, penting untuk diselidiki kebijakan nasional yang mengatur profesi guru di negara tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Secara sistematis langkah – langkah dalam menulis penelitian seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Diagram air konsep yang diteliti

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Cara lain dapat juga, misalnya dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur – angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Mencatat bagian – bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, para peneliti hendaknya juga mencatat sumber – sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penelitian orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penelitian dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu - waktu diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mutu Guru di Negara Malaysia

1. Standar Guru Malaysia dan Pengembangan Profesionalisme Islam Pendidikan Guru

Islam menekankan kejujuran dan kesetiaan dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada seseorang. Hal ini direstui oleh Allah SWT sebagaimana dikutip dari ayat berikut yang artinya :

“Salah satu wanita berkata, "Wahai ayahku, pekerjaan dia. Memang, yang terbaik yang bisa kamu pekerjaan adalah yang kuat dan terpercaya." (al-Qasas 28:26)”.

“Allah bahkan mengetahui pandangan mata yang licik dan apa pun yang disembunyikan oleh hati. (Ghafir 40:19)”.

“Wahai orang beriman! Jangan khianati Allah dan Rasul, jangan pula khianati amanahmu secara sadar. (al-Anfaal 8:27)”.

Oleh karena itu, seorang guru/pendidik perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan juga Sebagai perilaku atau moral yang baik. Ketiga unsur tersebut merupakan komponen kompetensi diri. Kompetensi adalah seperangkat perilaku yang membangun kompetensi karyawan dalam profesi tertentu. Dalam profesi, kompetensi menggambarkan suatu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dari literatur ulasan dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia.

Standar Guru Malaysia (SGM) 1.0 memperkenalkan tiga standar pengajaran yaitu pengamalan nilai-nilai profesionalisme, pengetahuan, dan pemahaman; serta ajaran dan keterampilan belajar yang harus dicapai oleh guru. Setiap standar berisi spesifik menjadikan seorang guru berkompoten dalam menjalankan tugasnya. Itu Standar pengamalan nilai-nilai profesionalisme guru memuat tiga hal pembelajaran yaitu diri, profesi, dan sosial. Pembelajaran diri terdiri dari konstruksi iman kepada Tuhan, kepercayaan, ketulusan, pengetahuan, cinta, kesabaran, sopan santun, keadilan, pertimbangan, ketahanan, dinamisme, interpersonal dan intrapersonal keterampilan, semangat sukarela; dan efisiensi. Ranah profesi terdiri dari gairah untuk profesi, keterampilan, integritas, representasi, berlatih kerja tim, proaktif, kreativitas, dan inovasi. Sedangkan ranah sosial terdiri dari konstruksi harmoni, keterampilan sosial, jiwa sosial, patriotisme; dan pengabdian kepada lingkungan alam.

Sementara itu, *Malaysian Teacher Standard 2.0* (Divisi Profesionalisme Guru, pembelajaran orientasi, pembelajaran instruksional, pembelajaran keterlibatan masyarakat; dan pembelajaran kualitas pribadi. Pembelajaran orientasi pengetahuan berisi konstruksi berikut :

- a) memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang Belajar Mengajar (PdP),
- b) memahami filosofi pendidikan terbaru, kebijakan, kurikulum, dan tren;
- c) menambah pengetahuan secara progresif tentang tren pendidikan terbaru dan perkembangan

Sedangkan pembelajaran instruksional berisi konstruksi berikut:

- a) berfokus pada pengembangan potensi siswa,
- b) merancang PdP,
- c) mengimplementasikan PdP;
- d) menilai pembelajaran.

Selanjutnya, pembelajaran keterlibatan masyarakat memuat konstruksi berikut :

- a) membangun hubungan dan jaringan dengan orang tua atau wali dan pihak luar masyarakat untuk mendukung pembelajaran siswa,
- b) melibatkan masyarakat untuk membantu pembelajaran siswa,
- c) merayakan keberagaman masyarakat.

Pembelajaran kualitas pribadi berisi konstruksi berikut:

- a) berlatih perbaikan diri dan refleksi,
- b) menghidupkan praktek mengajar,
- c) mengadopsi gaya kepemimpinan pendidik yang lembut;
- d) menerima keragaman budaya.

SGM 2.0 mengandung empat inti etika pengajaran, yaitu tanggung jawab terhadap profesi, tanggung jawab terhadap siswa, tanggung jawab terhadap orang tua atau penjaga; dan tanggung jawab kepada masyarakat dan negara. Etika mengajar ini adalah prinsip dan nilai moral yang dipegang sebagai prinsip dan praktik guru di Malaysia. Ini memastikan profesi guru sebagai karir profesional dihargai oleh masyarakat. Guru dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dipandang lebih efektif dalam menyampaikan pelajaran. Pendekatan berbasis kompetensi (*CBA*) dalam profesi guru pengembangan telah membantu guru dalam membimbing siswa untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik hasil yang mencakup perkembangan kognitif dan afektif.

Kementerian Pendidikan Malaysia (MOE) telah meluncurkan Pendidikan Malaysia Rencana Pembangunan (PPPM) 2013-2025 yang menjabarkan strategi dan inisiatif itu mendukung transformasi sistem pendidikan nasional secara holistik. Itu Pelaksanaan PPPM 2013-2025 telah menghasilkan perubahan secara nasional kebijakan pendidikan. Ini memicu kebutuhan untuk meninjau Pendidikan Malaysia Standar Mutu (SKPM). Standar Mutu Pendidikan Malaysia gelombang 2 (SKPMg2) dibangun dengan cara baru format yang dikembangkan secara khusus sebagai panduan bagi administrator dan staf sekolah di meningkatkan efektivitas proses pengelolaan dan penyediaan pendidikan.

Instrumen SKPMg2 merupakan instrumen yang berorientasi pada tindakan, berfokus pada kualitas, dan berbasis bukti. Instrumen ini menekankan peran administrator sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan motivator dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di sekolah. Instrumen ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam PdP proses (Dewan Inspektur dan Penjaminan Mutu, 2017). Ini terdiri dari lima standar, yaitu:

- 1) Standar Kepemimpinan,
- 2) Manajemen Organisasi Standar,
- 3) Standar Pengelolaan Kurikulum, Ko-kurikulum, dan Kesiswaan Urusan,
- 4) Standar Pembelajaran dan Fasilitasi (PdPc);
- 5) Mahasiswa Standar Kinerja s.

2. Standar Pembelajaran dan Fasilitasi (PdPc)

Standar Pembelajaran dan Fasilitasi (PdPc) adalah instrumen standar ke-4 di Standar Kualitas Pendidikan Malaysia Gelombang 2. Menurut standar ini, guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar yang efektif untuk mengembangkan kinerja siswa secara keseluruhan dan terus meningkatkan siswa pencapaian pada tingkat optimal.

1) Guru sebagai Perencana

Guru merencanakan pelaksanaan PdPc secara profesional dan sistematis. Sebagai perencana, guru menyusun RPP dan menentukan yang sesuai metode penilaian. Guru juga menyediakan sumber daya Pendidikan sesuai dengan kemampuan siswa, alokasi waktu, dan kepatuhan terhadap instruksi yang berlaku.

2) Guru sebagai Wali

Guru mengontrol proses pembelajaran secara profesional dan terorganisir tata krama. Sebagai penjaga, guru mengatur isi pelajaran dan alokasi waktu yang diberikan. Guru juga memberikan kesempatan untuk aktif partisipasi siswa dengan memenuhi tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan siswa untuk belajar.

3) Guru juga perlu mengendalikan lingkungan belajar secara profesional dan cara terencana.

Untuk mencapai standar tersebut, guru sebagai pengendali memantau komunikasi dan perilaku siswa saat pengajaran berlangsung. Guru juga mengatur posisi siswa dan menciptakan hiburan lingkungan belajar.

4) Guru sebagai Mentor

Guru membimbing siswa dengan membantu dalam penguasaan isi dan keterampilan berdasarkan silabus. Sebagai pembimbing, guru membimbing siswa untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

5) Guru sebagai Motivator

Guru mendorong daya pikir siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di a profesional dan terencana. Sebagai motivator pikiran, guru merangsang siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan mengajukan pertanyaan diarahkan menuju berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, siswa didorong mengambil keputusan atau memecahkan masalah ketika kegiatan pembelajaran dilakukan.

6) Guru juga mendorong emosi siswa dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan secara profesional dan terencana.

Sebagai motivator emosional, guru memberikan pujian, dorongan, penghargaan, dan keyakinan juga sebagai kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik secara prudent, komprehensif, dan cara terus menerus.

7) Guru sebagai Penilai

Guru melakukan penilaian secara sistematis dan terencana.

Sebagai evaluator, guru menggunakan berbagai metode penilaian, melakukan intervensi kegiatan, memberikan tugas, merefleksi dan mereview pekerjaan siswa.

8) Siswa sebagai Pembelajar Aktif

Siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara efektif. Untuk mencapai ini standar, siswa menanggapi guru dengan berkomunikasi dan melakukan kegiatan secara kolaboratif. Selain itu, siswa berpikir kritis dan kreatif, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah dan mengaitkan isi pelajaran dengan keseharian kehidupan.

Studi oleh Rafizah et al. (2020) berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pengajaran: Isu, Masalah, dan Tantangan menjelaskan isu, masalah, dan tantangan Pendidikan Islam Guru (GPI) dalam menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam mengajar dan pembelajaran.* Temuan penelitian menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang minim kalangan Guru Pendidikan Agama Islam di Malaysia dalam penguasaan konsep dan pemahaman tentang *HOTS* telah menyebabkan kegagalan penerapannya dalam pembelajaran. Di dalam dari segi pedagogik guru, Guru Pendidikan Agama Islam kurang kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran dan hanya mengadopsi metode pengajaran tradisional semacam itu sebagai kuliah. Keadaan ini dikaitkan dengan penyebab *HOTS* tidak mampu diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak cenderung mempraktikkan pengajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa tidak tertarik dalam pembelajaran. Dalam hal praktik penilaian guru, Guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai teknik bertanya dan konsep soal berbasis *HOTS*. Implikasi dari penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam membekali diri dengan ilmu dan keterampilan dengan menghadiri lokakarya atau belajar mandiri untuk memastikan bahwa tujuan memproduksi siswa yang sukses dan kompetitif akan tercapai. Pendidikan saat ini berfokus pada penguasaan *HOTS* di kalangan siswa. Hal ini karena *HOTS* adalah a keterampilan yang signifikan bagi siswa kami dalam menghadapi persaingan untuk keunggulan akademik di tingkat internasional. Penerapan *HOTS* dalam pembelajaran ¹.

3. Perilaku Kerja Inovatif di Kalangan Guru di Malaysia

Pengelola sekolah menganggap guru yang inovatif akan mengembangkan sekolah tempat guru mengajar, Guru yang inovatif selalu membutuhkan dukungan dan motivasi

¹ Azarul Razamin bin Mat Said and others, 'Malaysian Teacher Standards and the Professionalism Development of Islamic Education Teachers', *International Journal of Health Sciences*, 6.May (2022), 11975–83 <<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.8232>>.

dari beberapa pihak sekolah. Di Malaysia guru sangat di dukung untuk berinovasi sehingga mengembangkan profesionalnya sebagai seorang guru yang berkualitas. Sekelompok guru di sekolah Malaysia berkomitmen untuk keberhasilan sekolah dan kinerja akademik siswa mereka, dengan bekerja sama secara efektif dan menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan berinovasi.

Beberapa hubungan guru dengan rekan kerja berdasarkan perilaku inovatif. Hubungan saling berbagi serta mengartikulasi visi, dapat mendukung guru dalam proses inovasi. Strategi hubungan penting bagi guru untuk berinovasi dalam lingkungan dimana ia mengajar. Adapun hubungan tersebut adalah :

1. Hubungan Positif Kerjasama tim dan kerja inovatif guru
Dengan adanya Kerjasama dengan tim di sekolah akan mewujudkan sekolah yang inovatif sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah tersebut
2. Dukungan kepala sekolah
Keberhasilan suatu Lembaga peran kepala sekolah sangatlah penting, kepala sekolah membutuhkan suatu ide-ide baru, mendukung dan memotivasi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka, Karena kepala sekolah sebagai inovator yang menjadikan keberhasilan suatu Lembaga².

4. Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Malaysia dengan Mengembangkan Keterampilan Refleksi Diri

Di Malaysia memiliki sistem pendidikan yang sangat terpusat dibandingkan dengan negara-negara lain di OECD. Semua sekolah Malaysia berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan yang diatur oleh Undang-Undang Pendidikan 1996 dan guru harus memiliki kualifikasi profesional yang relevan dan lisensi untuk bekerja. Rendahnya kualitas penting untuk diidentifikasi sebagai hal penting untuk di tingkatkan menjadi guru yang efektif mulai dari fundamental pengetahuan pedagogis hingga praktik berpikir reflektif.

Kualitas yang tidak ditingkatkan akan menghasilkan diskusi pedagogis yang tidak kritis dan tidak menginspirasi bahkan di antara para guru yang berpraktik dan hal ini menyebabkan penurunan kualitas pengajaran dan akhirnya pembelajaran berkualitas. Perbedaan antara guru sains, matematika dan bahasa Inggris dalam hal kemauan mereka untuk berlatih reflektif berpikir dalam blog komunitas online Guru bahasa Inggris paling bersedia untuk berbagi pemikiran kritis dan reflektif tentang mereka praktek sementara guru matematika menunjukkan sedikit kemauan.

- 1) Bidang pendidikan: penanaman pemikiran reflektif sebagai pengajaran berkualitas

Praktik berpikir reflektif merupakan bagian dari kurikulum pendidikan guru. Program pendidikan guru adalah praktikum yang memungkinkan guru pra-jabatan kesempatan untuk mempraktikkan teori. Selama praktikum, penekanan ditempatkan pada semua aspek pengajaran secara profesional, yang meliputi reflektif praktik sebagaimana diuraikan dalam 'Standar Guru Malaysia' [Standar Guru Malaysia] yang diterapkan pada tahun 2009. Semua calon guru (PST) perlu memiliki keterampilan reflektif, karena merupakan salah satu kemampuan untuk menunjukkan kompetensi dalam dua bidang: memiliki pengetahuan profesional dan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas diisi oleh para PST selama

² Aduni Binti Johari, Nor Wahiza Abdul Wahat, and Zeinab Zaremohzzabieh, 'Innovative Work Behavior among Teachers in Malaysia: The Effects of Teamwork, Principal Support, and Humor', *Asian Journal of University Education*, 17.2 (2021), 72–84 <<https://doi.org/10.24191/AJUE.V17I2.13387>>.

prakteknya, yang mencerminkan permasalahan yang dihadapi, analisis kekuatan dan kelemahan tertentu, masalah, dan saran untuk perbaikan.

2) Mendefinisikan praktik berpikir reflektif

Dalam mendefinisikan praktik berpikir reflektif, proposisi dipertimbangkan Pertama, tidak ada pembedaan, proses penilaian keterampilan ini tidak jelas bentuk ini berpikir tidak dapat diamati dengan jelas, sulit untuk menentukan pengaruhnya terhadap pembelajaran siswa dan pengembangan diri mereka.

Berpikir reflektif hanya akan dimulai ketika ada masalah atau situasi yang perlu dipertimbangkan kembali. Berpikir dapat menimbulkan pembentukan hubungan antara suatu program studi dan pengalaman siswa, menghasilkan jelas individual yang dapat energi belajar, keterlibatan dan evaluasi kritis terhadap perilaku, kemampuan untuk merefleksikan kegiatan pendidikan seseorang sambil terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mencatat bahwa penekanan pada penilaian diri umumnya terletak pada eksternal penjelasan dan PST umumnya menghargai umpan balik siswa dan inkuiri mandiri, mereka lebih cenderung mempertahankan pembelajaran. Kesadaran mengajar, realisasi kemampuan guru untuk mempengaruhi siswa yang pada gilirannya mendorong penilaian diri dan evaluasi diri, secara signifikan mempengaruhi pemikiran reflektif.

Studi ini menemukan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa PST mungkin melakukan refleksi diri secara mandiri meskipun dari konteks yang berbeda Refleksi dari PST ini tampaknya lebih berorientasi prosedural dan instruksi daripada pada sosial dasar konstruktivis di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain³.

B. Mutu Guru di Negara Singapura

1. Sistem Pendidikan di Singapura

Wajib pendidikan di Singapura berlangsung selama sepuluh tahun, walaupun untuk meneruskan pendidikan universitas di Singapura dibutuhkan 13 tahun pendidikan dasar. Sekolah dasar dan sekolah menengah berlangsung selama 10 tahun. Di akhir kelas 10. Siswa akan menghadapi ujian GCE O-Level atau GCE N-Level. Siswa dapat menyelesaikan pendidikan di Junior College, mendapatkan gelar dan sertifikat diploma di salah satu Polytechnics, atau meninggalkan sekolah dan mulai bekerja. Pre-University akan berlangsung selama 3 tahun - dimana siswa mempersiapkan GCE A-Level. Setelah menyelesaikan GCE ALevel, siswa akan mengambil kuliah di salah satu universitas di Singapura. Gelar sarjana akan diraih setelah tiga sampai dengan lima tahun. Pilihan jurusan adalah Teknik, Kedokteran Gigi, Hukum, Pembangunan, Musik, dan Arsitektur ataupun Kedokteran. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.0. Gelar Master di Singapura bisa didapatkan setelah menyelesaikan satu sampai dengan tiga tahun. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.5

2. Jenjang Pendidikan di Singapura yang berpusat kepada Guru

Keunggulan sistem pendidikan yang ada di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa ibu yaitu : Melayu, Mandarin, Tamil (Thailand)) dan kurikulum yang lengkap dimana inovasi dan semangat kewirausahaan menjadi hal yang sangat diutamakan. Pendidikan formal yang ada di Singapura dimulai dari jenjang Kindergarten School atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Setelah lulus siswa akan melanjutkan ke jenjang Primary School atau setara dengan Sekolah Dasar (SD)

³ S. Chee Choy and others, 'Reflective Practices for Quality Education in Malaysia: A Mixed Method Approach', *SHS Web of Conferences*, 124.January (2021), 07006 <<https://doi.org/10.1051/shsconf/202112407006>>. Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

selam enam tahun. Untuk menuju kejenjang berikutnya siswa harus melanjutkan ke jenjang Secondary School selam empat atau lima tahun. Di jalur ini siswa akan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya (Sosial).

Sekolah akan diijinkan untuk menawarkan Applied grade Subject (AGS) sebagai tambahan atau pengganti kurikulum untuk menawarkan berbagai pilihan kepada siswa. AGS secara umum mengajak murid untuk berlatih atau berorientasi pada pendidikan seperti politeknik (Susianti, n.d.).Kemajuan Singapura didukung oleh banyak faktor. Diantaranya adalah adanya fasilitas yang memadai (Putra, 2017). Contohnya adalah pada setiap sekolah di Singapura memiliki akses internet bebas, juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura yang memudahkan siswa untuk menuju ke sekolahnya.

Sejumlah program reformasi pendidikan Singapura seperti Thinking School, Learning Nation; Teach Less, Learn More, dan School Excellent Model telah terbukti efektif dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berperan aktif pada kancan dunia global. Gagasan “Thinking schools, learning nation” (TSLN) yang pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong pada Juli 1997 menjadi tema sentral bagi arus utama reformasi pendidikan di Singapura. Konsep “thinking schools” berhubungan dengan pendidikan sekolah untuk menanamkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan “learning nation” bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar berkelanjutan, sehingga sesuai dengan tantangan perubahan di era globalisasi dan informasi.

Strategi utama perwujudan gagasan TSLN adalah; 1) Pengajaran secara eksplisit keterampilan berpikir kritis dan kreatif; 2) Pengurangan konten mata pelajaran; 3) Revisi model penilaian; dan 4) Penekanan pada proses bukan pada outcome. Selanjutnya, sebagai kelanjutan dari TSLN, gagasan teach less, learn more (TLLM), juga diajukan. Konsep TLLM berfokus pada pedagogi kelas yang mengupayakan agar guru dapat melakukan refleksi tentang cara mengajar di kelas dan apa yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam lingkungan yang mendukung budaya berbagi secara terbuka sekaligus menekankan pentingnya mengurangi jumlah materi yang diberikan untuk memberikan ruang bagi aktivitas refleksi. Guru diharapkan melakukan aktivitas refleksi secara mendalam terkait dengan tugas dan pekerjaan mereka, sehingga dapat memunculkan ide-ide inovatif proses pembelajaran.

Hak untuk melakukan proses pembelajaran ada pada guru dan sekolah dengan tugas sekolah sebagai penyedia dukungan untuk meningkatkan pedagogi guru dalam melibatkan siswa. Pada level sistem, Kementerian Pendidikan Singapura bersifat sangat fleksibel dengan melepaskan kontrol dan memfasilitasi guru dan sekolah dalam melakukan tugasnya. Melalui visi TSLN dan TLLM, sekolah-sekolah di Singapura mempunyai tugas untuk mentransformasi diri menjadi sekolah unggul. Dengan konsep desentralisasi pendidikan, sekolahsekolah tersebut diberikan otonomi yang lebih luas, sehingga dapat lebih fleksibel dan responsive dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pemerintah juga mendorong diversifikasi sistem pendidikan untuk mawadahi perbedaan dan keanekaragaman karakteristik siswa.

Melalui visi TSLN dan TLLM, sekolah-sekolah di Singapura mempunyai tugas untuk mentransformasi diri menjadi sekolah unggul. Dengan konsep desentralisasi pendidikan, sekolahsekolah tersebut diberikan otonomi yang lebih luas, sehingga dapat lebih fleksibel dan responsive dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pemerintah juga mendorong diversifikasi sistem pendidikan untuk mawadahi perbedaan dan keanekaragaman karakteristik siswa. Untuk itu, kepala sekolah didorong untuk menjadi Chief Executif Organization (CEO) di sekolah yang bertugas memimpin anggotanya, mengelola sistem sekolah dan menciptakan inovasi pendidikan.

Untuk mendukung realisasi sekolah unggul sekaligus menjaga jaminan mutu, mulai tahun 2000, model penilaian sekolah mengalami perubahan. Perangkingan sekolah menengah berubah menjadi sistem pengelompokan yang lebih lunak. Namun, yang lebih signifikan saat ini, semua level pendidikan di Singapura, termasuk pada level sekolah dasar, menengah dan lanjutan, diminta untuk melakukan penilaian diri dengan menggunakan konsep The School Excellence Model (SEM). The School Excellence Model (SEM) adalah model penilaian diri sekolah yang diadaptasi dari berbagai model mutu yang digunakan oleh organisasi bisnis, yaitu The European Foundation of Quality Management (EFQM), The Singapore Quality Award (SQA) dan The American Malcolm Baldrige National Quality Award model (MBNQA). Berbagai usaha dilakukan untuk menyelaraskan SEM dengan SQA, sehingga sekolah diharapkan dapat memposisikan diri sesuai dengan pedoman nasional format organisasi unggul.

SEM bertujuan untuk menyediakan alat yang secara obyektif dapat mengidentifikasi dan mengukur kekuatan sekolah dan area yang dapat dikembangkan lebih lanjut. SEM juga memungkinkan dilakukannya benchmarking kepada sekolah-sekolah sejenis, menstimulasi aktivitas pengembangan yang dapat secara apositif berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas sistem pendidikan secara umum. Core values SEM menekankan pada pentingnya kepemimpinan sekolah yang berkarakter dengan tujuan yang jelas, penempatan kepentingan siswa sebagai prioritas utama, dan memposisikan guru sebagai kunci utama terwujudnya kualitas pendidikan. SEM mengakui pentingnya proses pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam rangka mencapai hasil yang unggul. SEM juga beranggapan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya diukur dan dilihat pada pencapaian akademik semata. Performa akademik sekolah memang penting dan perlu dilanjutkan namun sekolah unggul harus tetap menyediakan pendidikan yang holistic dan berkualitas.

Kerangka kerja SEM terdiri dari dua kategori yaitu Enablers (kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu hal) and Hasil. Kategori Enablers terdiri dari komponen budaya, proses dan sumber daya yang berhubungan dengan bagaimana hasil yang akan dicapai. Sedangkan kategori hasil, berkaitan dengan apa yang telah dicapai sekolah atau apa yang sedang diupayakan untuk dicapai oleh sekolah. SEM meliputi sembilan kriteria penilaian kualitas sekolah, yaitu:

- a. Kepemimpinan, yaitu bagaimana pemimpin sekolah dan sistem kepemimpinannya mengakomodir nilai-nilai dan fokus pada proses belajar siswa dan keunggulan performa sekolah; dan bagaimana sekolah melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat;
- b. Perencanaan strategis, yaitu bagaimana sekolah merancang dengan jelas arah strategis yang berfokus pada stakeholder; mengembangkan rancangan kegiatan untuk mendukung implementasi rencana tersebut, mendistribusikan rancangan dan mengawal performanya;
- c. Pengelolaan staf, yaitu bagaimana sekolah mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensi stafnya untuk menciptakan sekolah unggul;
- d. Sumber daya, yaitu bagaimana sekolah mengelola sumber daya internal serta kemitraan eksternalnya secara efektif dan efisien untuk mendukung perencanaan strategis dan implementasinya;
- e. Proses yang berfokus pada siswa, yaitu bagaimana sekolah mendesain, mengimplementasikan, mengelola dan meningkatkan proses utama pembelajaran untuk menyediakan pendidikan holistik dan bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan diri (wellbeing) siswa;
- f. Administrasi dan pencapaian operasional, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan efisiensi dan efektivitas sekolah;
- g. Pencapaian staf, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan pelatihan, pengembangan dan moral staf;

- h. Kemitraan dan pencapaian sosial, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan kemitraan dan komunitas secara luas; dan
- i. Pencapaian performa utama, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai dalam hal pengembangan holistik siswa dan secara khusus dalam hal sejauh mana sekolah mencapai outcome pendidikan yang diharapkan⁴.

Dengan demikian, SEM pada dasarnya menggambarkan sebuah sekolah unggul dimana pemimpin mengarahkan staf, merencanakan strategi dan mendistribusikan sumber daya dengan sistematis dan diidentifikasi secara jelas yang ditujukan untuk proses pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan merancang target-target, memonitor dan mengelola performanya. Enablers ini selanjutnya dapat menghasilkan kepuasan staf dan stakeholder sekaligus memberikan pengaruh pada masyarakat, yang kesemuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah dan kualitas pendidikan.

C. Mutu Guru di Negara Thailand

1. Pengembangan dan Pembinaan Guru di Negara Thailand

Guru dan tenaga administrasi pendidikan memainkan peranan yang penting dalam reformasi proses pendidikan dan mereka merupakan agen perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan guru dan staf pendukung pendidikan menjadi masalah krusial dalam reformasi pendidikan di Thailand. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan status dan standar profesi guru.

a. Pengembangan Pendidikan Guru

Sama seperti di Negara-negara lain, Fakultas Pendidikan di Thailand biasanya menawarkan program sarjana 4 tahun. Sejumlah Fakultas Pendidikan ditugaskan menjalankan program sarjana 5 tahun. Program ini merekrut calon-calon mahasiswa yang pintar dan berbudi baik untuk dipersiapkan menjadi profesi guru. Pada waktu itu, mahasiswa tahun pertama pada program ini diberikan beasiswa sebesar 2,039 USD per orang. Setelah selesai program, yang terdiri dari 3,5 tahun kuliah dan 1,5 tahun praktek mengajar, lulusan diharapkan menerima gaji lebih tinggi dari sarjana biasa. Dosen-dosen pada program ini bekerja sama sangat baik dengan sekolah-sekolah yang akan dilibatkan untuk praktek mahasiswa. Dosen-dosen langsung berperan sebagai mentor selama mahasiswa melakukan praktek mengajar di sekolah-sekolah.

Office of Basic Education Commission (setara dengan Direktorat Pendidikan Dasar) Kementerian Pendidikan Thailand telah mengevaluasi program sarjana 5 tahun untuk mempersiapkan guru dan menyimpulkan bahwa program seperti ini mampu menarik siswa pintar untuk belajar di bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan guruguru yang berkualitas di masa mendatang. Karena saringan yang cukup ketat, dipastikan bahwa penerima beasiswa merupakan mahasiswa yang sangat potensial untuk menjadi guru yang berkualitas. Oleh karena itu, sejumlah dekan Fakultas Pendidikan mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan Guru agar program ini diteruskan.

b. Kualifikasi dan Perekrutan Guru

Kantor Komisi Guru Negeri dan Pegawai Sekolah bertanggung-jawab mengevaluasi kebutuhan guru dan merekrut guru secara nasional setiap tahun. Kantor ini yang akan memberikan ujian seleksi penerimaan guru secara. Dalam pelaksanaan ujian seleksi penerimaan guru berlaku aturan-aturan berikut yang harus ditaati oleh semua pihak yang terlibat:

⁴ Abdul Wahab Syakrani Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah and others, 'Sistem Pendidikan Di Negara Singapura', *Adiba: Journal of Education*, 2.4 (2022), 517–27 <<http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore>>.

- a) Seluruh proses ujian masuk harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku, harus transparan dan dapat diverifikasi.
- b) Ujian harus dilaksanakan pada tanggal yang telah ditetapkan oleh Kantor Komisi Guru Negeri dan Pegawai Sekolah
- c) Komite Ujian dapat memutuskan institusi pendidikan mana yang bertanggung-jawab untuk menyusun soal, mendistribusikan, mengumpulkan dan mengevaluasi jawaban.
- d) Pengumuman ujian penerimaan guru harus dilaksanakan ke masyarakat paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum ujian dilaksanakan. Pengumuman harus secara jelas mencantumkan hal-hal berikut:
 - Posisi dan gaji yang ditawarkan
 - Jumlah yang akan diterima
 - Deskripsi Pekerjaan
 - Kualifikasi umum dan khusus
 - Prosedur aplikasi, biaya dan jadwal ujian
 - Dokumen dan identitas yang diperlukan
 - Kriteria kelulusan
 - Persyaratan lainnya
- e) Waktu penerimaan lamaran tidak boleh kurang dari 7 (tujuh) hari sebelum ujian dimulai.
- f) Jika pelaksanaan ujian harus dilakukan di beberapa wilayah pada hari yang sama, maka setiap pelamar hanya bisa ikut ujian di satu wilayah saja. Jika nama yang bersangkutan muncul di wilayah lain, maka yang bersangkutan akan didiskualifikasi.
- g) Seorang pelamar dinyatakan lulus jika peserta mendapatkan nilai lebih dari 60% untuk setiap bagian yang diuji.

Ada sejumlah aturan lainnya yang pada hakikatnya mengarahkan agar pelaksanaan ujian penerimaan guru dilaksanakan secara jujur, terbuka dan transparan. Perlu dicatat bahwa sistem penerimaan guru masih deikendalikan dengan cara sentralisasi, walaupun pelaksanaan ujian dilaksanakan secara serentak di berbagai wilayah di Thailand. Kualifikasi guru yang diterima di sekolah-sekolah di Thailand minimum harus memiliki pendidikan sarjana 4 tahun dan maksimum memiliki pendidikan doktor.

c. Pelatihan Guru dan Tenaga Administrasi Sekolah

Dengan perubahan paradigm pendidikan dari situasi yang berpusat kepada guru (teacher-centered) ke yang berpusat kepada siswa (learner-centered), maka seorang guru harus bisa berfungsi sebagai fasilitator sehingga siswa mandiri dalam berfikir, bertindak dan memecahkan masalah dengan tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan moral. Berdasarkan reformasi pendidikan sekarang ini, guru-guru Thailand didorong dan didukung untuk mendapatkan pelatihan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pelatihan-pelatihan berikut merupakan aktifitas yang khusus disiapkan bagi guru dan pegawai sekolah.

- a) Pengembangan Program Pendidikan Lima Tahun Pra-Tugas
Program ini menghendaki calon guru menyelesaikan sarjana lima tahun sebelum bertugas menjadi guru atau diterima menjadi guru, yang terdiri dari 4 (empat) tahun kuliah dan 1 (satu) tahun pelatihan mengajar di sekolah yang telah ditentukan. Lulusan dari luar jurusan pendidikan guru yang akan menjadi guru harus mengikuti program bersertifikat 1 tahun sebelum disertifikasi untuk menjadi guru.
- b) Pelatihan bagi guru tetap Bahasa Inggris

Sejumlah instansi, termasuk Kantor Komisi Pendidikan Vokasi melaksanakan aktifitas pelatihan untuk guru Bahasa Inggris di bawah pengawasan instansi tersebut. Sementara pada Kantor Komisi Pendidikan Dasar, guru-guru di bawah direktorat ini dilatih berdasarkan Rencana Strategis Reformasi Proses Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Percepatan Kemampuan Kompetitif Nasional yang telah disetujui oleh Dewan Menteri pada tahun 2006. Program ini telah dijalankan sejak tahun 2007.

Menurut Rencana Strategis ini, Lembaga Bahasa Inggris yang didirikan oleh Kantor Komisi Pendidikan Dasar bertanggung-jawab menetapkan kriteria pelatihan guru Bahasa Inggris melalui kerja sama dengan institusi lain, terutama dengan English Resource and Instructional Centres (ERIC) di seluruh wilayah Thailand dan British Council serta American University Alumni (AUA), dengan bantuan pendanaan dari Pemerintah. Aktifitas pelatihan berfokus pada 5 (lima) katagori standar nasional kemampuan guru Bahasa Inggris yang mencakup kompetensi linguistik, kompetensi komunikasi, pengetahuan teori pengajaran bahasa asing, kemampuan mengorganisasikan pembelajaran konsisten dengan silabus, dan pengembangan profesi berkelanjutan. Lembaga Bahasa Inggris bertujuan melatih seluruh guru Bahasa Inggris di Thailand sampai mereka mencapai katagori Advanced Level. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini bekerja sama dengan dinas pendidikan di seluruh wilayah Thailand. Rata-rata setiap tahun lembaga ini memberikan pelatihan kepada sekitar 30-40 ribu guru bahasa Inggris.

- c) Pelatihan Guru Tetap Matematika dan Sains
Institut Promosi Pengajaran Sains dan Teknologi, sebuah lembaga independen di bawah supervisi Kementerian Pendidikan, merupakan salah satu organisasi yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk melaksanakan pengembangan guru, supervisor dan tenaga administrasi dalam bidang sains, matematika dan teknologi informasi.
- d) Penyelesaian Sarjana Pendidikan Bagi Guru Tetap
Sertifikasi profesi mengajar diwajibkan bagi seorang guru tetap dan direktur sekolah dimana untuk mendapatkan sertifikat tersebut calon harus memiliki kualifikasi minimum sarjana dalam bidang pendidikan. Universitas Rajabhat (sejenis universitas pendidikan di Indonesia) telah melaksanakan program khusus ini bagi guru-guru yang belum memiliki kualifikasi sarjana sejak tahun 2003. Berdasarkan laporan dari kementerian Pendidikan sejak tahun 2008 seluruh guru di Thailand telah memenuhi kualifikasi minimum sarjana.
- e) Program Sertifikat dan Pasca-Sarjana
Pendidikan Guru-guru yang kualifikasi sarjananya bukan dari bidang pendidikan didorong untuk mengikuti program bersertifikat atau pasca sarjana pendidikan.
- f) Program bersertifikat bagi Tenaga Administrasi
Tenaga Administrasi Kependidikan harus memiliki sertifikat. Untuk mendapatkan sertifikat ini, seseorang harus memiliki kualifikasi sarjana atau Post-Graduate Certificate dalam bidang Administrasi Pendidikan jika sarjananya bukan berasal dari bidang pendidikan. Universitas Pendidikan Rajabhat memiliki program sertifikasi bagi tenaga-tenaga administrasi sekolah. Program ini dilaksanakan di sekolah terkait atau di kota dimana sekolah tersebut berada. Sehingga tenaga-tenaga administrasi dari berbagai sekolah di satu daerah dapat mengikuti program sertifikat ini tanpa harus meninggalkan tempat kerja.

- h) Program Master bagi tenaga administrasi Tenaga administrasi pendidikan yang memiliki gelar sarjana didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pasca sarjana dalam bidangnya⁵.

d. Remunerasi dan Promosi

Dalam upaya menarik calon-calon yang berkualifikasi untuk menjadi guru dan mengusahakan agar mereka tetap bertahan, Kementerian Pendidikan telah menetapkan skala penggajian baru. Berdasarkan kualifikasinya guru diklasifikasikan menjadi Asisten Guru, Guru, Guru Ahli, Guru dengan keahlian khusus, Guru Spesialis, dan Spesialis Senior. Seorang guru baru dengan kualifikasi sarjana dari program pendidikan akan diterima menjadi guru dengan kualifikasi Asisten Guru. Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan bersertifikat dan mendapat promosi beberapa tingkat, guru tersebut dapat mengusulkan menjadi katagori Guru dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan. Jika memenuhi persyaratan dan dinaikkan klasifikasinya maka yang bersangkutan akan mendapatkan kenaikan gaji. Misalnya Asisten Guru yang berada pada tingkat promosi 7 dengan gaji sebesar 16,190 bath mengusulkan untuk menjadi katagori Guru dan diterima, maka yang bersangkutan akan berada pada posisi Guru dengan tingkat promosi 7 dengan gaji 18,690 bath. Demikian seterusnya untuk katagori-katagori yang lain. Selain gaji, guru juga menerima tunjangan yang besarnya tergantung dari klasifikasi guru. Besaran tunjangan berkisar antara 3,500 sampai dengan 13,000 bath per bulan untuk katagori guru ahli sampai spesialis senior. Sedangkan Asisten Guru dan Guru tidak menerima tunjangan tambahan selain gaji⁶.

D. Mutu Guru di Negara Finlandia

Evaluasi guru adalah “penilaian sistematis terhadap kinerja [guru] dan/atau kualifikasi dalam kaitannya dengan peran profesional dan beberapa kelembagaan tertentu dan dipertahankan tujuan”. Definisi evaluasi guru memiliki karakteristik tertentu. Pertama, guru evaluasi adalah proses yang sistematis, artiny bertujuan, memerlukan persiapan, dan ada produk yang diharapkan. Kedua, data evaluasi guru perlu dikumpulkan dan dianalisis melalui metode yang ketat meskipun alat untuk pengumpulan dan jenisnya data yang dikumpulkan mungkin berbeda. Selain itu, evaluasi guru harus bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pribadi dan profesional dengan memberi mereka pemahaman tentang keduanya mereka tampil berdasarkan harapan dan apa yang perlu dilakukan untuk tampil lebih baik.

Evaluasi guru adalah proses ganda yang bertujuan untuk meningkatkan pedagogis guru keterampilan dan keahlian serta meningkatkan tingkat keberhasilan siswa mencatat, sistem evaluasi guru saat ini gagal untuk “*memperbaiki dan meningkatkan praktik guru pertumbuhan dan pembelajaran siswa*” karena sebagian besar kerangka kerja dikembangkan untuk menilai efektivitas guru “*sebagian besar gagal mengidentifikasi kebutuhan pertumbuhan profesional guru dan gagal memberikan dukungan dan kesempatan belajar profesional yang diperlukan untuk memenuhinya kebutuhan*”. Laporan NEA juga menggarisbawahi bahwa “*tujuan inti penilaian guru dan evaluasi harus memperkuat pengetahuan, keterampilan, disposisi, dan kelas praktik pendidik profesional*” . Dengan demikian, ada panggilan untuk fokus terus menerus pendidikan guru dan pertumbuhan profesional yang akan membuka jalan bagi guru untuk mengambil yang lebih baik menjaga kemajuan profesional mereka dan mengembangkan cara-cara kritis untuk menganalisis siswa mereka kinerja serta mereka.

Secara tradisional, efektivitas guru tergantung pada sejauh mana kinerja guru mempengaruhi tingkat prestasi siswa. Namun, Sedikit menegaskan bahwa meskipun prestasi

⁵ Marieke Vandeweyer and others, ‘Thailand’s Education System and Skills Imbalances: Assessment and Policy Recommendations’, *OECD Economics Department*, 1641, 2021 <https://www.oecd-ilibrary.org/economics/thailand-education-system-and-skills-imbalances-assessment-and-policy-recommendations_b79addb6-en>.

⁶ Wannaphong Durongkaverroj, ‘Recent Developments in Basic Education in Thailand: Issues and Challenges’, *Southeast Asian Economies*, 39.S (2022), S20–33 <<https://doi.org/10.1355/ae39-sc>>.

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

siswa merupakan aspek penting dari pendidikan, namun hal itu tidak boleh dianggap memiliki peran kunci dalam menyelidiki keefektifan guru. Dengan cara yang sama, bahwa mendefinisikan kualitas pengajaran didasarkan pada siswa umpan balik dapat melemahkan kualitas pengajaran karena proses pembelajaran selalu melibatkan berbagai perasaan, tantangan, kegelisahan, dan frustrasi, dan seringkali menuntut peserta didik untuk melakukannya menjauh dari zona nyaman mereka. Membangun pekerjaan mereka sebelumnya bahwa ada karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh setiap guru yang efektif seperti membantu siswa menetapkan visi masa depan untuk mereka dan mendukung mereka untuk tujuan itu, berkontribusi pada hasil positif dalam hal kinerja akademik, mengembangkan sikap positif, dan mengejar manfaat sosial, menggunakan berbagai sumber daya, dan kolaborasi dengan rekan kerja. Selain karakteristik tersebut, ada yang lain pertimbangan yang mungkin memainkan peran kunci dalam efektivitas guru, yang meliputi karakteristik kelas seperti ukuran kelas, jumlah siswa, dan teknologi

kemampuan dan karakteristik siswa seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi.

1. Tinjauan Singkat Program Evaluasi Guru

Mengajar telah dikaitkan dengan berbagai tingkat rasa hormat dalam masyarakat. Di masa lalu, mengajar tidak dianggap sebagai profesi, dan siapa pun yang dianggap agak berpengetahuan tentang suatu mata pelajaran berhak untuk mengajarkannya. Perekrutan dari guru dan penilaian tentang kinerja mereka seringkali dilakukan oleh tokoh terkemuka. Seiring dengan berkembangnya profesi guru yang semakin kompleks dan dihadapi guru harapan semakin lebih menantang, tugas mengevaluasi efektivitas guru dan membantu mereka berkembang secara profesional menjadi fokus bagi evaluator yang ditunjuk. Akibatnya, proses evaluasi mulai ditanggapi dengan lebih serius, dan kepala guru sekolah, yang memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran dan pedagogis keterampilan selain nilai-nilai masyarakat, biasanya diberi tanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja guru. Tinjauan literatur tentang keefektifan guru dan evaluasi guru mengungkapkan hal itu keduanya adalah istilah luas yang berkaitan dengan aspek pengajaran yang berbeda. Oleh karena itu, model yang berbeda dibentuk oleh dasar-dasar teoretis yang berbeda dan memprioritaskan berbagai aspek pengajaran telah diusulkan untuk mengevaluasi efektivitas guru. Penelitian ini berfokus pada kunci karakteristik model evaluasi guru di Finlandia, menggarisbawahi perbedaannya dari model evaluasi guru berbasis akuntabilitas konvensional. Memahami status dari guru dan pengajaran di Finlandia sangat penting dalam memahami sifat sistem evaluasi guru di negara ini.

2. Pengembangan Profesional dan Status Guru di Finlandia

Cara guru di Finlandia bertindak dengan siswa dari kelas dan usia yang berbeda didefinisikan sesuai dengan prinsip-prinsip etika oleh Dewan Etika di Finlandia, yang berada di sesuai dengan prinsip-prinsip Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Deklarasi Hak Anak. Aturan-aturan ini juga menjadi dasar untuk kurikulum dan undang-undang untuk sekolah dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Dewan Nasional Kementerian Pendidikan Finlandia Pendidikan. Prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang mendasarinya martabat, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab serta kebebasan. Kewajiban untuk melatih dan mengevaluasi juga termasuk dalam prinsip-prinsip etika. Menurut Prinsip Etika untuk Profesi Mengajar, guru Finlandia harus mengikuti norma dan etika profesinya yang mengharuskan mereka untuk melaksanakannya bertanggung jawab dan bertujuan untuk mengembangkan pekerjaan mereka serta keterampilan yang diperlukan untuk bertindak berhasil sebagai guru. Selain itu, mereka diharapkan untuk selalu siap merefleksikan pekerjaan mereka dan kualitasnya .

3. Evaluasi Guru di Finlandia

Finlandia telah memperkenalkan evaluasi guru sebagai cara pengembangan profesional dan pemberdayaan guru daripada alat sistematis dengan peran kunci dalam pengambilan keputusan. Kota Finlandia, yang bertanggung jawab untuk menjalankan pra-sekolah, sekolah komprehensif (1-9), dan sekolah menengah atas, juga bertugas menciptakan kerangka kerja untuk evaluasi guru yang bekerja dalam batas-batas mereka sejalan dengan persyaratan dan pedoman yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan Finlandia. Oleh karena itu, negara tidak memiliki “kerangka kerja yang diatur secara nasional untuk evaluasi guru”. Pada awal tahun 1990-an, beberapa fungsi administrasi negara diberikan kepada otoritas lokal, memungkinkan mereka otonomi yang besar. Ini berarti menghapus pemeriksaan sekolah dan buku teks dan mentransfer kekuatan pengambilan keputusan penuh dari hibah keuangan ke kota sebagai penyedia pendidikan, otonomi untuk kota untuk mengatur proses pendidikan serta sekolah, dan reformasi total undang-undang pendidikan di tujuan, hak siswa, tugas, dan evaluasi mana yang ditekankan gagasan pencapaian tujuan pendidikan dengan pengarah norma yang ketat digantikan dengan menetapkan tujuan inti nasional dan evaluasi prestasi setelahnya⁷.

KESIMPULAN

Berbagai faktor yang meliputi trend dunia global maupun dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, maupun geografis sebuah negara menjadi landasan dan latar belakang digulirkan dan diselenggarakannya reformasi pada bidang pendidikan. Singapura merupakan negara yang masih terbilang cukup muda dengan kondisi geografis yang tidak begitu luas dan sumber daya alam yang minim. Singapura menginvestasikan masa depannya dengan perhatian penuh pada sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang ditujukan untuk menyiapkan generasi mudanya dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus berperan aktif dalam agenda ekonomi global. Sejumlah program reformasi pendidikan Singapura seperti Thinking School, Learning Nation; Teach Less, Learn More, dan School Excellent Model telah terbukti efektif dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berperan aktif pada kancah dunia global.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menguasai kompetensi guru seperti yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Malaysia untuk menangani tantangan saat ini untuk berhasil dalam mengajar dan belajar siswa. Orang Malaysia Teacher Standard 2.0 dan Learning and Facilitation Standard (PdPc) di Standar Kualitas Pendidikan Malaysia Gelombang Dua (SKPMg2) adalah panduan utama untuk membantu guru meningkatkan praktik mengajar dan mempercepat pembelajaran siswa.

Dukungan kepala sekolah yang menggarisbawahi peran penting yang di mainkan kepala sekolah sebagai agen transef pengetahuan kepada staf pengajar ,yang memfasilitasi mereka untuk memperoleh dan berbagai pengetahuan .Kepala sekolah yang sportif adalah pemberi pengaruh positif kepada pertumbuhan intrinsic guru ,khususnya motivasi dan kepuasan minat mereka dalam bekerja oleh karena itu hasilnya adalah suasana sekolah yang kondusif utuk menghasilkan guru yang berinovatif.

Keyakinan diri, persepsi guru tentang kemampuan mengajarnya sendiri yang dapat mendorong peningkatan dalam pengajaran, bersifat kuantitatif signifikan terhadap pemikiran reflektif. PST cenderung lebih terkotak-kotak dan instrumental dalam pandangan mereka tentang kepercayaan diri. Ini mungkin karena sistem pendidikan Malaysia mengikuti kurikulum preskriptif yang dikontrol secara terpusat oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam bentuk Filsafat Pendidikan Nasional (NEP) yang menekankan pada pembinaan secara holistik mencapai persatuan nasional dan meningkatkan standar ekonomi negara. pengaruh tersebut dari item kuesioner yang mencetak loading terbesar untuk kepercayaan diri.

⁷ Hakan Tarhan and others, ‘Understanding Teacher Evaluation in Finland: A Professional Development Framework’, *Australian Journal of Teacher Education*, 44.4 (2019), 33–50 <<https://doi.org/10.14221/ajte.2018v44n4.3>>. Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

Studi ini menunjukkan beberapa temuan baru yang menarik. Pemikiran reflektif dalam pekerjaan mereka Ketika hasil kualitatif dianalisis bersama dengan hasil kuantitatif yang terungkap wawasan yang lebih besar ke dalam pemikiran reflektif yang sedang dilakukan. oleh kekuatan metode lain Analisis kuantitatif menunjukkan bukti bahwa keterampilan belajar seumur hidup, kepercayaan diri, dan kesadaran mengajar penting untuk pemikiran reflektif PST. Pertimbangan untuk melanjutkan pendidikan mereka Untuk kepercayaan diri dan kesadaran mengajar, refleksi PST lebih berorientasi pada pekerjaan dan kurang bersifat sosial. Refleksi mereka juga lebih pada tingkat permukaan dan kurang berpikir kritis. Studi selanjutnya akan perlu mempertimbangkan bagaimana hal ini akan mempengaruhi bagaimana pemikiran reflektif dilakukan ketika mereka berlatih.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Thailand pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Persamaan ini memberikan peluang yang cukup besar untuk saling berbagi pengalaman dan bekerja sama. Penjaminan mutu pendidikan juga dilakukan melalui ujian nasional. Namun hasil ujian nasional di Thailand bukan memberikan lulus atau tidaknya seorang siswa. Kelulusan siswa dari sekolah lebih ditentukan oleh ujian sekolah. Hasil ujian nasional hanya menunjukkan capaian akademik siswa. Sistem perekrutan guru dilakukan secara tersentralisasi secara terbuka dimana calon mengetahui syarat-syarat akademik dan non-akademik yang diminta.

Ujian saringan penerimaan guru dilakukan secara serentak di berbagai wilayah di Thailand. Peningkatan kualitas guru dilakukan dengan berbagai program seperti program pendidikan guru 5 tahun dengan beasiswa guna menarik calon-calon guru yang cemerlang. Kualifikasi guru minimum harus memiliki gelar sajana dengan lama pendidikan 4 tahun. Pengembangan guru dilakukan dengan berbagai bentuk mulai dari pelatihan dan studi lanjut master bahkan doktor. Proses pengusulan dana yang dibutuhkan oleh sebuah sekolah pada hakikatnya sama seperti di Indonesia. APBN Thailand memberikan alokasi mendekati 20 persen kepada Kementerian Pendidikan. Dengan dana yang besar ini memungkinkan sekolah dan siswa mendapat berbagai keuntungan. Sekolah gratis berlaku sampai sekolah menengah atas. Siswa mendapat berbagai bantuan seperti buku teks, alat tulis, susu, makan siang, baju seragam, dll. Dalam upaya memperkenalkan ICT sejak dini, kepada anak kelas 1 SD di Thailand dibagikan komputer tablet, berikut dengan programprogram pendidikan.

Investigasi model evaluasi guru di Finlandia dan perbandingannya dengan model evaluasi guru berbasis akuntabilitas mengungkapkan bahwa mereka mewakili dua sisi yang berlawanan untuk menilai keefektifan guru. Penting untuk memahami filosofi yang mendasarinya yang membingkai kedua model ini. Struktur dan sarana yang digunakan untuk evaluasi pendidikan dan guru bergantung pada kebijakan sosial negara, yang berarti bahwa pedagogis praktek guru berhubungan dengan kebijakan sosial dan ide-ide keadilan dalam masyarakat.

Pada tahun 1970-an, Finlandia memilih untuk mengikuti ideologi negara kesejahteraan, dimana Tujuan utama dari keberadaan negara adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua warga negara untuk hidup sejahtera. Itu didasarkan pada distribusi pendapatan, yang, di sisi lain, menyamai kesenjangan kekayaan antara kelas sosial, tetapi juga mengumpulkan dana untuk pemeliharaan mahal jasa. Sistem pendidikan Finlandia adalah tunduk pada agenda kebijakan sosial ini, yang dibangun di atas kesejahteraan dan, oleh karena itu, berfokus pada mempromosikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua warganya — bukan pada memprioritaskan peringkat prestasi dan diploma.

DAFTAR PUSTAKA

- Choy, S. Chee, Joanne Sau-Ching Yim, Daljeet Singh Sedhu, and Azlinda Boheran Nudin, 'Reflective Practices for Quality Education in Malaysia: A Mixed Method Approach', *SHS Web of Conferences*, 124.January (2021), 07006 <<https://doi.org/10.1051/shsconf/202112407006>>
- Durongkaverroj, Wannaphong, 'Recent Developments in Basic Education in Thailand: Issues and Challenges', *Southeast Asian Economies*, 39.S (2022), S20–33 <<https://doi.org/10.1355/ae39-sc>>
- Johari, Aduni Binti, Nor Wahiza Abdul Wahat, and Zeinab Zaremohzzabieh, 'Innovative Work Behavior among Teachers in Malaysia: The Effects of Teamwork, Principal Support, and Humor', *Asian Journal of University Education*, 17.2 (2021), 72–84 <<https://doi.org/10.24191/AJUE.V17I2.13387>>
- Said, Azarul Razamin bin Mat, Mustafa bin Che Omar, Najmiah binti Omar, and Mohd Allnurulhuda bin Ghazali, 'Malaysian Teacher Standards and the Professionalism Development of Islamic Education Teachers', *International Journal of Health Sciences*, 6.May (2022), 11975–83 <<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.8232>>
- Tarhan, Hakan, A. Cendel Karaman, Lauri Kemppinen, and Juli Anna Aerila, 'Understanding Teacher Evaluation in Finland: A Professional Development Framework', *Australian Journal of Teacher Education*, 44.4 (2019), 33–50 <<https://doi.org/10.14221/ajte.2018v44n4.3>>
- Vandeweyer, Marieke, Ricardo Espinoza, Laura Reznikova, Miso Lee, and Thanit Herabat, 'Thailand's Education System and Skills Imbalances: Assessment and Policy Recommendations', *OECD Economics Department*, 1641, 2021 <https://www.oecd-ilibrary.org/economics/thailand-s-education-system-and-skills-imbances-assessment-and-policy-recommendations_b79addb6-en>
- Wahab Syakrani Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Abdul, Abd Malik Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Indonesia Hasbullah Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Indonesia Muhammad Budi Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, and Indonesia Muhammad Rifqi Maulidan Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, 'Sistem Pendidikan Di Negara Singapura', *Adiba: Journal of Education*, 2.4 (2022), 517–27 <<http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore>>